BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan hadis dari zaman ke zaman sangatlah pesat, dilatarbelakangi oleh perkembangan teknologi, sehingga banyak hadis yang tersebar ke seluruh penjuru dunia melalui platform digital, hal ini tidak terlepas banyaknya problematika yang terjadi dalam penyebaran hadis[1]. Salah satu problematika tersebut adalah munculnya kecenderungan memahami hadis secara tekstual tanpa mempertimbangkan konteks, tujuan syariat, maupun penjelasan para ulama yang memiliki otoritas keilmuan. Seiring munculnya problem yang terjadi, melahirkan perbedaan pandangan yang tajam ditengah masyarakat, bahkan memunculkan tuduhan bid'ah, *syirik*, atau kesesatan terhadap praktik-praktik keagamaan yang telah lama hidup dalam tradisi umat islam. Dalam kondisi seperti ini, tidak jarang melahirkan perbedaan pandangan yang tajam di tengah masyrakat, bahkan memunculkan tuduhan bid'ah, *syirik*, atau kesesatan terhadap praktik-praktik keagamaan yang telah lama hidup dalam tradisi ummat Islam.

Ditengah situasi ini, hadir sejumlah karya-karya monumental yang berupaya memberikan klarifikasi terhadap berbagai persoalan keagaman yang diperselisihkan. Salah satu karya yang memiliki pengaruh besar adalah kitab *Mafāhīm Yajibu An Tuṣaḥḥaḥ* karya Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki[2]. Kitab tersebut tidak hanya dikenal perannya sebagai respons terhadap kesalahpahaman hadis yang berkembang di kalangan umat Islam, tetapi juga sebagai karya intelektual yang menyajikan argumentasi keislaman secara sistematis dan komprehensif[3].

---

[1] Uswatun Hasanah and Ahmad Hifni, "Digitalization and the Challenges of Hadith Dissemination in the Modern Era," *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies* 3, no. 1 (2024): 55–69, https://doi.org/10.32939/twl.v3i1.3467. hlm. 11.

[2] Fawwaz Dimas Fahriza, "Sejarah Peran Pemikiran Sayyid Muhammad Al-Maliki Dalam Perkembangan Ilmu Hadits," *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)* 2, no. November (2025). hlm. 2.

[3] Hasyim Asy'ari, *Hadis-Hadis Tawassul (Studi Terhadap Pemikiran Sayyid Muhammad Ibn Alawi Al-Maliki Dalam Kitab Mafahim Yajibu An Tusahhah)*, ed. 1 (Yogyakarta: Repository UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2013), https://share.google/tka05dUKw0Wgoplep. hlm. 32-33.

Di antara berbagai isu *Khlafiyah* yang diangkat dalam kitab tersebut seperti *Tawassul, Ziarah, maupun peringatan Maulid* persoalan *Tabarruk* (mengambil berkah) menempati posisi yang paling krusial dan representative untuk menguji ketajaman metodologi memahami hadis (*Fiqh al-Hadis*) Sayyid Muhammad. Jika isu *Tawassul* umumnya berkisar pada perdebatan seputar doa dan ziarah pada kunjungan tempat, praktik *Tabarruk* bersinggungan langsung dengan interaksi terhadap bena-benda material atau fisik (seperti peninggalan orang shalih, air bekas wudhu, atau rambut). Keterlibatan aspek materi inilah yang membuat *Tabarruk* mendapat serangan paling keras dan dituduh secara ekstrem oleh kelompok tekstualis sebagai bentuk *Syirik* (kemusrikan)[4].

Oleh karena itu, menjadikan *Tabarruk* sebagai studi kasus merupakan langkah akademisi yang sangat strategis untuk membedah anatomi pemikiran Sayyid Muhammad. Melalui peredabatan *Tabarruk* inilah, pembatasan makna hadis menggunakan dalih *Khususiyyah* (kekhususan hanya bagi Nabi Saw) paling sering disalahgunakan oleh kelompok tekstualis untuk memutus validitas amaliah umat. Dalam merespons hal ini, Sayyid Muhammad tidak sekadar membantah menggunakan retorika Ilmu kalam, melainkan turun langsung menggunakan pisau bedah metodologi Ilmu Hadis yang presisi untuk mendekontruksi kekeliruan penarikan *'Illat* (alasan hukum) tersebut.

Keistimewaan pendekatan Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki dalam merespons polemik ini terletak pada instrumen analisis yang digunakannya. Beliau tidak melakukan pembelaan (*defensif*) dengan sekadar mengandalkan retorika ilmu kalam, adu argumentasi teologis, atau sentimen mazhab semata. Sebaliknya, beliau membawa perdebatan ini kembali ke 'meja bedah' disiplin keilmuan otoritatif, yakni metodologi *'Ulum al-Hadis*. Melalui paduan kritik historis teks (*riwayah*) dan ketajaman pemahaman makna teks (*dirayah*), beliau mendekonstruksi klaim-klaim tekstualis secara sistematis, menunjukkan objektivitas akademis yang presisi dalam mengurai kekeliruan penarikan *'illat* (alasan hukum) terkait amaliah *Tabarruk*.

[4] Fathimah Naufel Baradja and Sudarmadi Putra, "*Tabarruk* Dalam Perspektif Agama Islam," *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa* 2, no. 2 (2024): 151–60, https://doi.org/10.54066/jikma.v2i2.1667. hlm. 2.

Selama ini, terdapat sekelompok ulama yang menginterpretasikan hadis-hadis secara *restriktif,* sehingga terjadi benturan pemahaman antar ulama dalam memahami konsep hukum dalam sebuah hadis*,* sebagian kelompok ulama memahami dalilnya secara meluas, ada juga yang memahaminya secara terbatas, sehingga muncul kekeliruan dikalangan masyrakat awam. Studi kasus dalam pembahasan hadis-hadis mengenai *Tabarruk,* mereka kelompok yang salah dalam memahami hadisnya, beranggapan hanya berlaku khusus bagi Nabi Muhammad Saw (*Khuṣūṣiyyah*) dan menganggap praktik *Tabarruk* kepada selain Nabi sebagai pintu ke*syirik*an[5].

Salahsatu contoh hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik pada saat itu "Nabi Saw datang ke Mina, lalu mendatangi Jamrah (tempat melontar jumrah) dan melemparnya. Kemudian beliau mendatangi tempat tinggalnya di Mina dan menyembelih (hewan kurban). Setelah itu, beliau berkata kepada tukang cukur: 'Ambillah,' dan beliau menunjuk ke sisi kanan kepala beliau, kemudian ke sisi kiri, lalu beliau memberikannya kepada orang-orang". Dalam riwayat lain dari Anas (yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi): "Ketika Rasulullah Saw selesai melempar Jamrah, beliau menyembelih kurbannya, kemudian beliau memberikan sisi kanan (kepala) beliau kepada tukang cukur, lalu dicukurnya, kemudian beliau memberikannya kepada Abu Thalhah. Kemudian beliau memberikan sisi kiri (kepala) beliau kepada tukang cukur, lalu dicukurnya, kemudian beliau bersabda: 'Bagikanlah kepada orang-orang". Salahsatu hadis ini menjadi perdebatan, bahwa hadis tersebut ada yang memahaminya hanya sebagai khususiyah kepada Nabi Saw[6]. Sedangkan Sayyid al-Maliki menjadikan hadis ini menjadi landasan *Tabarruk* kepada orang shalih, dengan mengqiyaskan orang shalih, Jika para sahabat ber*Tabarruk* kepada Nabi karena kesalehan dan kedekatannya dengan Allah Swt, maka umat Islam boleh ber*Tabarruk* kepada pewaris Nabi (Ulama/Solihin) dengan harapan yang sama. Illat (alasan) hukumnya adalah "Kesalehan", bukan semata-mata "Kenabian". Hadis dan penjelasan ini tercantum dalam kitab *Mafāhīm*

[5] Fathimah Naufel Baradja and Sudarmadi Putra. hlm. 2.

[6] Muhammed Nâsırü'd-Din El-Elbânî, *At-Tawassul Anwa'uhu Wa Ahkamuhu*, ed. Muhammad 'Ied al-'Abbasi, 1st ed. (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif lil Nasyr wa al-Tauzi, 2001). hlm. 79.

Yajibu an Tuṣaḥḥaḥ (W. 2004) pada halaman 221 dan 222 dalam bab (التبرك بشعره بعد موته) yang menjadi titik penelitian ini.

Sayyid al-Maliki dalam kitab *Mafāhīm Yajibu an Tuṣaḥḥaḥ* hadir menawarkan reinterpretasi atau pelurusan pemahaman[7]. Beliau menolak pembatasan makna tersebut dan mendudukkan hadis-hadis *Tabarruk* dalam kerangka *al-Mahabbah* (cinta) dan keyakinan bahwa Allah Swt adalah satu-satunya pemberi manfaat, sementara benda-benda tersebut hanyalah *Wasīlah* yang memiliki nilai historis dan spiritual.

Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki terkenal kehujahannya dalam mempertahankan ajaran *Ahlu as-Sunnah Wal Jama'ah* melalui karya-karyanya yang sangat monumental, salah satu karyanya yang berkaitan dengan topik *Tabarruk* adalah Kitab *Mafāhīm Yajibu an Tuṣaḥḥaḥ,* karena didalamnya terdapat bab-bab yang fokus membahasnya. Secara makna kitab ini mempunyai arti *"Pemahaman-pemahaman yang harus diluruskan",* makna itu bukan berarti Sayyid al-Maliki menggunakan pandangan pribadinya, meskipun pandangan itu sah atau dianggap benar, akan tetapi beliau menjauhi pandangan pribadi dan membina hujjah-hujjahnya di atas kebenaran yang bersumber dari al-Quran dan Hadis[8]. Kitab tersebut disusun oleh Sayyid al-Maliki bertujuan untuk menjelaskan kebenaran dan meluruskan pemahaman umum (تصحيح المفاهيم), beliau menyusun ini tidak lain bertujuan untuk perbaikan (الاصلاح) dan mencari kebenaran (توخي الصواب)[9].

Pemilihan kitab *Mafāhīm Yajibu An Tuṣaḥḥaḥ* sebagai objek material dalam penelitian ini bukan tanpa alasan empiris dan akademis yang kuat. Di tengah menguatnya arus pemahaman hadis kontemporer yang cenderung skripturalis-tekstualis dan mereduksi keluasan makna Sunnah, kitab ini hadir tidak sekadar sebagai literatur pembelaan bagi tradisi *Ahlusunnah Wal Jama'ah*[10]. Lebih dari itu, kitab ini menjelma menjadi sebuah naratif tandingan yang memiliki dampak massif

[7] Sayyid Muhammad Bin Alawi al-Maliki, *Mafahiim Yajibu An Tusahhah*, ed. DKI, 2nd ed. (Mekkah al-Mukarramah: Darul Kutub al-Ilmiyyah, 2009). hlm.1.

[8] Al-Maliki. *Mafahim Yajibu An Tusahhah*.

[9] Al-Maliki. hlm. 6.

[10] Shidiq Maulana, *Minoritas Di Tengah Mayoritas: Sayyid Muhammad Bin Alawi Al-Maliki Tahun 1971-2004*, 1st ed., vol. 2 (Cirebon: Digital Library (Repository UIN Siber Yekh Nurjati Cirebon), 2023), https://repository.syekhnurjati.ac.id/10467/. hlm. 46.

dan resonansi global[11]. Kehadirannya berhasil mengurai dominasi suatu kelompok atau pandangan hidup yang menuntut ketaatan mutlak pada ajaran agama atau moral secara sangat ketat, murni, serta harfiah, yang pada masa itu dengan mudah memvonis bid'ah, khufarat, bahkan *syirik* terhadap praktik kagamaan seperti *Tabarruk,* dengan menawarkan dekontruksi pemahaman yang ketat secara ilmiah namun tetap moderat.

Sebagai seorang *Muhaddis* otoritatif asal hijaz, beliau tidak merespons tuduhan kelompok penentang *Tabarruk* dengan sentiment emosional atau argumentasi kalam semata, melainkan mengembalikan diskursus tersebut ke meja bedah Ilmu Hadis. Di dalam *Mafāhīm Yajibu An Tuṣaḥḥaḥ,* Sayyid Muhammad menamiplkan keahlian tingkat tinggi dalam memadukan *Riwayah* (kritik historis teks) dan *Dirayah* (pemahaman makna teks). Beliau melakukan metodologi kompromi (*al-Jam'u Wa at-Taufiq)* terhadap teks-teks yang diklaim kontradiktif (*Mukhtalif al-Hadis)*[12]. Menelaah *Asbab al-Wurud,* dan membongkar kecacatan logika kaum tekstualis yang membatasi *Illat* hukum hanya pada *Khususiyyyah* (kekhususan Nabi)[13].

Berdasarkan urgensi tersebut, membedah kitab *Mafāhīm* dengan mengambil *Tabarruk* sebagai pisau analisis (studi kasus) merupakan langkah akademis yang sangat krusial. Penelitian ini tidak hanya menguji validitas dalil-dalil *Tabarruk* secara pribadi, tetapi secara spesifik bermaksud membongkar anatomi epistemologis dan karakteristik metodologi yang digunakan oleh Sayyid Muhammad. Hal ini menjadikan kitab *Mafāhīm Yajibu An Tuṣaḥḥaḥ* memiliki nilai signifikan yang tinggi dan tidak terbantahkan untuk diteliti, guna memperkaya diskursus metodologi pemahaman hadis di era kontemporer.

---

[11] Sudirman Taufiq, Mulyadi, "De-Radicalizing Islamic Concepts: *Mafahim* Yajibu An Tusahhaḥ And The Cadreization Of Neo-Traditionalist Ulama," *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia* 17, no. 1 (2026): 1–20, https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33650/edureligia.v10i1.15197. hlm. 3.

[12] Vina Dkk, "The Resolution Of Contradictory Evidence Through The Method Of Al-Jam'u Wa Al-Taufiq And Naskh," *Al-Irsyad* 3, no. 1 (2024): 1–14, https://doi.org/https://doi.org/10.54150/alirsyad.v3i1.264. hlm. 4.

[13] Henri Ramdini, "Tipologi Pemahaman Hadis Secara Tekstual Dan Kontekstual," *TAMMAT (Journal Of Critical Hadith Studies)* 1, no. 2 (2023): 52–62, https://ejournal.uinsgd.ac.id/index.php/tammat/.

Oleh karena itu, penelitian ini menitikberatkan fokusnya pada kajian konseptual mengenai amaliah *Tabarruk* (mengambil berkah) berdasarkan dalil-dalil hadis yang termuat dalam kitab Mafāhīm Yajibu An Tuṣaḥḥaḥ. Penelitian ini menjadikan *Tabarruk* sebagai studi kasus utama dalam menganalisis bagaimana Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki membangun argumentasi, membedah validitas riwayat, serta merumuskan pemahaman yang proporsional dalam menjawab tuduhan syirik dan bid'ah terhadap praktik tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam memperjelas konsep *Tabarruk* dari perspektif ilmu hadis, sekaligus memperkaya khazanah pemikiran Islam kontemporer mengenai implementasi dalil-dalil syariat dalam merespons isu-isu khilafiyah di tengah masyarakat. Berdasarkan urgensi tersebut, penulis mengangkat judul: **"Konsep *Tabarruk* Menurut Pemahaman Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki Dalam Kitab *Mafāhīm Yajibu An Tuṣaḥḥaḥ*".**

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana yang dipaparkan dalam latar belakang, fokus utama penelitian ini ialah untuk mengkaji konsep *Tabarruk* (mengambil berkah) dalam perspektif hadis menurut pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki dalam kitab *Mafāhīm Yajibu An Tuṣaḥḥaḥ*. Berdasarkan fokus tersebut, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Apa saja hadis-hadis *Tabarruk* yang terdapat di dalam kitab *Mafāhīm Yajibu an Tuṣaḥḥaḥ* karya Sayyid Muhammad Bin Alawi al-Maliki?
b. Bagaimana konsep pemahaman Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki tentang *Tabarruk* pada kitab *Mafāhīm Yajibu An Tuṣaḥḥaḥ*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep tabarruk menurut pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki dalam kitabnya

Mafāhīm Yajibu An Tuṣaḥḥaḥ. Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan spesifik dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menginventarisasi dan mendeskripsikan hadis-hadis tentang tabarruk yang terdapat di dalam kitab Mafāhīm Yajibu An Tuṣaḥḥaḥ karya Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki.
2. Untuk mengkaji dan menganalisis konsep pemahaman Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki tentang *tabarruk* pada kitab *Mafāhīm Yajibu An Tuṣaḥḥaḥ*, yang mencakup hakikat, klasifikasi objek, serta batasan teologisnya.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berlandaskan pada permasalahan yang menjadi sasaran utama dilakukannya penelitian serta adanya tujuan yang diinginkan, penelitian ini akan membagikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis (*theoretical significance*)

   Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat:

   a. Menambah literatur akademis dalam bidang Fiqh al-Hadis dan Ma'ani al-Hadis, khususnya terkait legitimasi dan interpretasi hadis-hadis *Tabarruk* dalam tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah. Pengembangan Studi Tokoh: Memberikan sumbangsih pemikiran mengenai karakteristik metodologi Sayyid Muhammad Bin Alawi al-Maliki dalam mengurai hadis-hadis yang tampak kontradiktif (*mukhtalif al-hadis*) atau yang sering disalahpahami.
   b. Meluruskan Pengembangan Studi Pemikiran Islam: Memberikan sumbangsih analisis mengenai pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki dalam mengurai dalil-dalil hadis yang sering disalahpahami oleh kelompok tekstualis.

2. Manfaat Praktis (*practical significance*)
   a. Bagi Peneliti
      1) Syarat Akademis: Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Hadis.

2) Implementasi Keilmuan: Menjadi sarana latihan untuk mengaplikasikan teori-teori kritik sanad maupun matan, serta metode syarah hadis yang telah dipelajari selama masa perkuliahan ke dalam sebuah penelitian ilmiah yang konkret.
3) Pendalaman materi dan menambah wawasan mendalam bagi peneliti pribadi mengenai bagaimana seorang ulama besar memadukan *riwayah* (hadis) dan *dirayat* (pemahaman) dalam menetapkan hukum *Tabarruk*.

b. Bagi akademisi dan Pengembangan Studi Hadis
1) Referensi Penelitian Lanjutan: Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau data sekunder bagi peneliti lain, mahasiswa, atau dosen yang hendak mengkaji tema serupa, khususnya mengenai pemikiran Sayyid Muhammad Bin Alawi al-Maliki atau kitab *Mafāhīm Yajibu an Tuṣaḥḥaḥ*.
2) Bahan Diskusi Ilmiah: Dapat menjadi bahan diskusi dalam mata kuliah yang relevan, seperti Studi Hadis Kawasan, Studi Hadis Tokoh, atau Hadis Tematik.
3) Resolusi Konflik: Memberikan perspektif akademis bagi pegiat dakwah dan masyarakat umum dalam menyikapi perbedaan pendapat mengenai *Tabarruk*, sehingga dapat mengurangi ketegangan atau tuduhan-tuduhan teologis yang tidak berdasar.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Salah satu penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini adalah artikel yang ditulis oleh Khilda Minhatul Maula, dkk. (2023) dalam jurnal Gunung Djati Conference Series yang berjudul "Kontradiksi Pemahaman Hadis Nabi mengenai Khurafat, Takhayul, dan Bid'ah: Studi Kitab *Mafāhīm Yajibu An Tuṣaḥḥaḥ* karya Abuya Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki. Penelitian kualitatif dengan metode deskriftif-analisis ini bertujuan untuk membahas kontradiksi pemahaman hadis Nabi mengenai masalah khurafat, Takhayul, dan Bid'ah di dalam kitab *Mafāhīm Yajibu An Tuṣaḥḥaḥ.* Hasil

penelitian tersebut menunjukkan bahwa umat Islam pada dasarnya tidak mengalami perpecahan berkat adanya keterbukaan atau toleransi antarsesama[14]. Namun demikian, pemahaman terhadap teks-teks hadis Nabi mutlak membutuhkan metodologi yang akurat, sebab vonis bid'ah seringkali muncul akibat diabaikannya prosedur pemahaman tersebut. Secara garis besar, kajian tersebut menyimpulkan bahwa kontradiksi pemahaman hadis terkait khurafat, takhayul, dan bid'ah memeberikan dampak yang signifikan apabila dipahami secara saksama guna mengidentifikasi bagian amaliyah mana yang sesungguhnya dikategorikan sebagai perusak amal perbuatan seseorang.

Adapun titik persamaan antara penelitian Maula, dkk. (2023) dengan kajian yang akan dilakukan terletak pada subjek utama yang diteliti, yakni pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki yang tertuang di dalam kitab *Mafāhīm Yajibu An Tuṣaḥḥaḥ.* Kedua kajian ini sama-sama menjadikan karya monumental tersebut sebagai rujukan primer dalam menelaah metodologi pemahaman hadis. Sementara itu, letak perbedaan sekaligus kebaruan (novelty) dari kajian ini berada pada focus objek material atau studi kasusnya. Jika penelitian sebelumnya menitikberatkan pada kontradiksi pemahaman hadis terkait tema khurafat, takhayul, dan bid'ah secara umum, maka penelitian ini secara lebih spesifik akan membedah karakteristik Kitab *Mafāhīm Yajibu An Tuṣaḥḥaḥ* itu sendiri, dengan membatasi ruang lingkup studi kasus secara mendalam pada interpretasi dan pemaknaan hadis-hadis tentang *Tabarruk.*

2. Penelitian terdahulu selanjutnya yang memiliki keterkaitan dengan kajian ini adalah artikel tulisan Muhammad Taufiq, Mulyadi, dan Sudirman (2026) yang diterbitkan dalam *Edureligia*: Jurnal Pendidikan Agama Islam dengan judul "De-Radicallizing Islamic Concepts: *Mafāhīm Yajibu An Tuṣaḥḥaḥ* and The Cadreization of Neo-Traditionalist Ulama". Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus di Pondok Pesantren Nurul Huda Situbondo

[14] Dkk Khilda Minhatul Maula, "Kontradiksi Pemahaman Hadis Nabi Mengenai Khurafat, Takhayul, Dan Bid'ah" 21 (2023): 28–40, https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs.

ini bertujuan untuk mengkaji bagaiamana pengajaran kitab *Mafāhīm Yajibu An Tuṣaḥḥaḥ* berkontribusi dalam pembentukan kader ulama berhaulan *Ahlusunnah Wal Jama'ah* (Aswaja)[15]. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa desain intruksional pembelajaran kitab *Mafāhīm Yajibu An Tuṣaḥḥaḥ* disusun secara sistematis guna membentuk kerangka berpikir yang diimplemntasikan melalui pedagogi kritis-dialogis serta analisis teks komparatif. Secara Keseluruhan, kajian ini menyimpulkan bahwa kitab tersebut tidak hanya berfungsi sebagai teks klasik, melainkan sebagai instrument padalogis yang efektif dalam menangkal radikalisme, yang terbukti mampu menghasilkan kompetensi lulusan dengan nalar teologis moderat, sikap toleran, serta kapasitas komunikasi keagamaan yang responsive dimasyarakat[16].

Persamaan anatara penelitian Taufiq, dkk. (2026) dengan kajian yang akan dilakukan terletak pada rujukan utamanya, yaitu sama-sama menempatkan kitab *Mafāhīm Yajibu An Tuṣaḥḥaḥ* karya ABuya Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki sebagai inti kajian. Sementara itu, perbedaan signifikan sekaligus yang menjadi titik kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada ranah keilmuan dan focus pendekatannya. Penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek praksis-pedagogis dalam rumpun pendidikan agama Isalam, yakni menjadikan kitab tersebut sebagai instrument kaderisasi institusional dan deradikalisasi di lingkungan Pesantren. Sebaliknya, penelitian yang akan dilakukan ini murni berfokus pada analisis teks dalam ranah keilmuan hadis, dengan membedah secara spesifik karakteriistik metodologis kitab *Mafāhīm Yajibu An Tuṣaḥḥaḥ* itu sendiri, khususnya melalui studi kasus interpretasi hadis-hadis mengenai *Tabarruk.*

3. Artikel yang ditulis oleh Fera Andriani Djakfar Musthafa yang berjudul "*Tabarruk* dan *Barakah* dalam berbagai perspektif" yang mengkaji terkait

[15] Taufiq, Mulyadi, "De-Radicalizing Islamic Concepts: *Mafahim* Yajibu An Tusahhaḥ And The Cadreization Of Neo-Traditionalist Ulama."

[16] Taufiq, Mulyadi.

berbagai macam perspektif dalam memahami atau praktik dalam *Tabarruk.* Penelitian ini merupakan kajian literatur yang menguraikan perspektif, diantaranya Perspektif al-Qur'an dan Hadis, ulama *Salaf as-Shalih*, dan di Dunia Pesantren. Penelitian tersebut mengenalkan secara komprehensif seperti menggambarkan konsep *Tabarruk* secara umum Berdasarkan al-Qur'an dan Hadis yang mana ada beberapa tempat, benda, serta amalan yang dapat dipakai dalam praktik *Tabarruk*, seperti ka'bah, masjid al-Haram dan Masjid al-Aqsa, berinteraksi dengan al-Qur'an, bertaqwa dan beriman, berdoa memohon berkah, beristighfar, beristikharah, bekerja dengan jalan yang halal. Penelitian tersebut juga mengenalkan bagaimana keberkahan juga bisa hilang dengan hal-hal yang dilarang oleh syari'at seperti maksiat, penipuan dan mu'amalah dengan sistem riba[17]. Adapun letak perbedaan yang secara tegas menjadi distingsi sekaligus kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini dibandingkan dengan kajian Fera Andriani Djakfar Musthafa (2023) terletak pada batasan objek materialnya. Kajian terdahulu tersebut membedah *Tabarruk* secara luas dari ragam perspektif umum, mulai dari pandangan Al-Qur'an, Hadis, ulama Salaf as-Shalih, hingga tradisi di dunia pesantren. Sebaliknya, penelitian ini membatasi fokusnya secara eksklusif pada satu perspektif tokoh, yakni pemikiran metodologis Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki, dan ruang lingkupnya dikunci hanya pada argumentasi yang tertuang di dalam kitab *Mafāhīm Yajibu An Tuṣaḥḥaḥ*.

4. Artikel yang ditulis oleh Nasrullah Nashiruddin, Tasmin Tangngareng, dan Mukhlis Mukhtar yang berjudul "Konsep *Tabarruk* dalam perspektif hadis" yang mengkaji terkait *Tabarruk.* Penelitian ini merupakan kajian literatur yang menguraikan hakikat *Tabarruk* perspektif hadis. Penelitian tersebut mengenalkan secara komprehensif seperti menggambarkan konsep *Tabarruk* dan kualitas serta kuantitas hadisnya. Penelitian tersebut juga mengenalkan beberapa macam *Tabarruk* yaitu *Tabarruk* terhadap Nabi, *Tabarruk* terhadap orang-orang saleh, *Tabarruk* terhadap tempat, dan

[17] Fera Andriani and Djakfar Musthafa, "*Tabarruk* Dan Barakah Dalam Berbagai Perspektif," *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 11, no. 2 (2020): 243–60.

Tabarruk terhadap waktu[18]. Sementara itu, distingsi penelitian ini dengan artikel yang ditulis oleh Nasrullah Nashiruddin, dkk. (2023) juga terletak pada spesifikasi objek kajian dan limitasi pendekatannya. Penelitian Nasrullah dkk. memaparkan konsep *Tabarruk* beserta kualitas dan kuantitas hadisnya secara makro, serta mengklasifikasikan macam-macam *Tabarruk* (kepada Nabi, orang saleh, tempat, dan waktu) menggunakan ragam referensi kitab hadis secara bebas. Berbeda dengan hal tersebut, penelitian ini tidak melacak hadis-hadis *Tabarruk* dari berbagai kitab induk secara acak, melainkan menelaah secara spesifik konstruksi dan interpretasi *fiqh al-hadis* Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki terhadap hadis-hadis *Tabarruk* murni dari dalam kitab *Mafāhīm Yajibu An Tuṣaḥḥaḥ*.

5. Artikel yang ditulis oleh Fawwaz Dimas Fahriza, Abd A'la, dan Rochimah yang mengkaji terkait pemikiran Sayyid Muhammad Bin Alawi al-Maliki dalam Perkembangan Ilmu Hadis. Penelitian tersebut merupakan kajian literatur yang menguraikan sejarah pemikiran Sayyid al-Maliki, menjelaskan seputar keberadaan hadis di era modern yang begitu memprihatinkan, penulis mengklaim bahwa banyak hadis yang tersebar tanpa sanad dan matan[19]. Penelitian tersebut mengenalkan Sayyid al-Maliki merupakan ulama kontemporer yang ahli dalam berbagai aspek keilmuan syariat Islam, salah satunya ahli dalam bidang hadis dan ilmu hadis, penulis mengklaim Sayyid al-Maliki banyak menciptakan karya dalam masing-masing bidang keilmuannya, salah satunya karyanya yang berjudul *Mafāhīm Yajibu an Tuṣaḥḥaḥ* yang merupakan titik fokus kajian ini. Pembeda titik utama dengan penelitian ini adalah pada pengambilan tema pembahasan, penelitian ini mengkaji pemikiran Sayyid al-Maliki terhadap hadis-hadis *Tabarruk* dalam kitabnya *Mafāhīm Yajibu an Tuṣaḥḥaḥ,*

[18] Nasrullah Nashiruddin, Tasmin Tangngareng, and Mukhlis Mukhtar, "Konsep *Tabarruk* Dalam Perspektif Hadis," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 4, no. 2 SE-Articles (2021): 390–403, https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/219.

[19] Fahriza, "Sejarah Peran Pemikiran Sayyid Muhammad Al-Maliki Dalam Perkembangan Ilmu Hadits."

sedangkan penelitian sebelumnya mengkaji sejarah peran pemikiran Sayyid al-Maliki dalam perkembangan Ilmu Hadis.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan titik temu dengan penelitian ini, khususnya dalam pembahasan hadis-hadis *Tabarruk* dan tokoh pemikirannya serta pemanfaatan pendekatan penelitian kualitatif berbasis kajian pustaka. Artikel yang ditulis Fera Andriani Djakfar Musthafa tentang "*Tabarruk* dan *Barakah* dalam berbagai perspektif" memiliki keterkaitan karena sama-sama mengulas dan menguraikan tentang polemic *Tabarruk*, meskipun kajiannya terbatasi oleh cakupannya yang luas, karena mencantumkan berbagai perspektif dalam memahami *Tabarruk*. Penelitian Nasrullah Nashiruddin dkk. juga memiliki topik kajian seputar *Tabarruk* yang lebih kedekatan yang lebih signifikan karena menguraikan bagaimana *Tabarruk* dipandang dalam perspektif hadis, meskipun artikel tersebut menguraikan konsepnya dengan kompleks perspektif hadis. Hal ini serupa dengan artikel yang ditulis Fawwaz Dimas Fahriza dkk. Mengkaji tentang kontribusi pemikiran Sayyid Muhammad Bin Alawi al-Maliki yang erat kaitannnya dengan hadis maupun ilmu hadisnya.

Di sisi lain, masing-masing penelitian terdahulu tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Hal ini ditinjau dari cakupan penelitiannya, penelitian terdahulu tidak ada satupun yang mengkaji pemikiran Sayyid al-Maliki terhadap hadis-hadis *Tabarruk.* Kajian terdahulu lebih menekankan pemaparan *Tabarruk* maupun pemikiran serta peran Sayyid al-Maliki secara umum tanpa menguraikan secara rinci menginterpretasi metodologi dan pola penafsirannya, sementara penelitian ini menitik fokuskan pada analisis metodologis yang sistematis.

F. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir berfungsi sebagai penghubung antara variabel dalam penelitian[20]. Hal ini bertindak sebagai acuan dasar sekaligus landasan untuk

[20] Jannatul Aulia and Bashori, "Penyusunan Kerangka Berpikir Dalam Penelitian Bashori," *Univeristas Islam Negeri Antasari Banjarmasin*, 2024, 1–5.

membantu dalam menguraikan dan memecahkan masalah penelitian. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dibangun berdasarkan alur logika akademis yang terstruktur guna merumuskan karakteristik metodologis dari kitab *Mafāhīm Yajibu An Tuṣaḥḥaḥ*. Secara operasional, tahapan analisis dirancang dengan alur sebagai berikut:



Penelitian ini bermula dari sebuah potret realitas sosial yang hidup di tengah umat, yakni adanya (Fenomena Perbedaan Pemahaman *Tabarruk*). Perdebatan mengenai praktik mengambil berkah ini bukanlah sekadar diskursus akademis di ruang hampa, melainkan realitas yang menyentuh langsung denyut nadi keagamaan dan spiritualitas masyarakat. Adanya benturan pemahaman inilah yang melahirkan kegelisahan intelektual dan menjadi titik tolak perjalanan riset ini.

Untuk mengurai benang kusut persoalan tersebut, penelitian ini melangkah pada sebuah mahakarya, yakni (Kitab *Mafāhīm Yajibu an Tuṣaḥḥaḥ*). Kitab ini tidak hanya diposisikan sebagai literatur teks semata, melainkan diangkat sebagai objek kajian utama untuk menyelami dan menemukan kembali hakikat konsep *tabarruk* melalui kacamata hadis. Kitab ini menjadi oase sekaligus kompas yang menuntun arah penelitian.

Perjalanan dilanjutkan dengan langkah pengumpulan kepingan-kepingan bukti sejarah melalui Inventarisasi Hadis-hadis *Tabarruk*. Pada tahap ini, dilakukan pemetaan yang cermat terhadap teks-teks kenabian yang berserakan,

mengumpulkan dalil-dalil yang nantinya akan menjadi fondasi pijakan dalam melihat persoalan ini secara objektif.

Teks-teks suci tentu tidak berbicara dengan sendirinya; ia membutuhkan sosok pembaca yang mumpuni. Oleh karena itu, penelitian ini menukik lebih dalam pada tahap (Analisis Pemahaman Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki). Di ruang analisis ini, peneliti mencoba menyelami "dapur pemikiran" sang tokoh. Bagaimana seorang ulama besar berdialog dengan teks hadis, merespons konteks zamannya, dan membingkai argumentasinya dengan kejernihan serta kearifan yang khas.

Dari proses menyelami pemikiran tersebut, perlahan-lahan terbangunlah sebuah arsitektur pemahaman yang utuh, yakni (Konstruksi Konsep *Tabarruk* Menurut Sayyid Muhammad). Tahapan ini merekatkan kembali hasil analisis menjadi sebuah gagasan yang sistematis, komprehensif, dan proporsional. Konsep yang terbangun inilah yang diharapkan mampu menjawab fenomena kebingungan umat di awal penelitian.

Pada akhirnya, seluruh pengembaraan intelektual ini akan berlabuh pada sebuah (Kesimpulan). Sebuah titik akhir yang bukan sekadar merangkum, melainkan memberikan pencerahan, meluruskan kesalahpahaman, dan menyumbangkan pandangan ilmiah yang menyejukkan bagi diskursus keilmuan Islam saat ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

G. Sistematika Penulisan

Guna menyajikan temuan riset yang terstruktur, fokus, dan menyeluruh, penulisan skripsi ini diklasifikasikan ke dalam lima bab. Tiap-tiap bab memiliki keterkaitan logis untuk membentuk kesatuan pemikiran dalam merespons pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Rincian sistematika penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berfungsi sebagai pengantar yang memaparkan arah serta signifikansi penelitian. Bagian ini menguraikan latar belakang permasalahan

(termasuk polemik seputar amaliah *Tabarruk* dan urgensi menelaah metodologi Kitab Mafāhīm Yajibu An Tuṣaḥḥaḥ), penegasan batasan dan rumusan masalah, tujuan dilakukannya riset, signifikansi teoretis maupun praktis, tinjauan atas studi-studi terdahulu, kerangka konseptual/berpikir, dan alur penulisan skripsi.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menyajikan fondasi teoretis yang dibagi ke dalam tiga pembahasan utama: Pertama, konsep dasar ilmu hadis (riwayah dan dirayah) serta teori kehujjahan hadis. Kedua, kajian konseptual mengenai *Tabarruk* (pengertian, dasar hukum, klasifikasi objek, hingga dinamika perdebatan teologis). Ketiga, profil Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki dan tinjauan historis-akademis mengenai Kitab Mafāhīm Yajibu An Tuṣaḥḥaḥ.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menerangkan mekanisme dan tahapan metodologis yang diaplikasikan untuk menjawab rumusan masalah. Penjelasan mencakup jenis penelitian (pendekatan kualitatif dengan format riset kepustakaan atau library research), penentuan sumber data primer (Kitab Mafāhīm Yajibu An Tuṣaḥḥaḥ) maupun data pendukung, prosedur pengumpulan pustaka, serta teknik analisis data yang memadukan analisis isi (content analysis) dengan kaidah-kaidah disiplin 'Ulum al-Hadis.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan inti penelitian yang memaparkan hasil temuan dan analisis. Uraian dimulai dengan memetakan hadis-hadis *Tabarruk* yang dikutip dalam kitab Mafāhīm Yajibu An Tuṣaḥḥaḥ, kemudian menganalisis interpretasi serta kehujjahan hadis-hadis tersebut (baik *tabarruk* kepada fisik Nabi Saw, atsar peninggalan beliau, tempat diberkahi, maupun kepada orang-orang saleh). Bab ini diakhiri dengan analisis rumusan konsep *Tabarruk* menurut pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki beserta relevansinya dalam diskursus Islam kontemporer.

BAB V: PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir skripsi yang memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan menyajikan jawaban konklusif atas rumusan masalah, khususnya mengenai konsep *Tabarruk* perspektif hadis dalam pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki. Sementara itu, bagian saran memberikan rekomendasi bagi peneliti selanjutnya dan pengembangan studi ilmu hadis.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG